



2022

POLICY BRIEF

Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika

Vol.4 No.3, 2022

Pembentukan Karakter Anak dan Remaja melalui Kemitraan Holistik

Dwi Hastuti^{1*}, Alfiasari, Fannisa Septariana, Nur Islamiah

¹Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University

*Email: dwihastuti@apps.ipb.ac.id

Isu Kunci

- Pembentukan karakter anak usia dini, sekolah dasar dan menengah.
- Dwiasas karakter sopan santun dan tekun.
- Kemitraan holistik keluarga (orang tua) dan sekolah.
- Masyarakat pedesaan.

Ringkasan

Permasalahan demoralisasi dan perilaku negatif pada anak dan remaja semakin meningkat di perkotaan dan pedesaan Indonesia. Guna mewujudkan *nation's character building*, Model Dwiasas Karakter Sopan Santun dan Tekun digunakan sebagai pendidikan karakter anak melalui kemitraan holistik. Sopan santun dan tekun sebagai karakter dasar dalam membangun hubungan sosial dan untuk memperkuat kompetensi anak dan remaja diterjemahkan dalam program kemitraan holistik dari peran keayahbundaan, sekolah (PAUD, SD, SMP, SMA) dan masyarakat. Harapannya, dengan model karakter ini, berbagai permasalahan perilaku yang mengancam anak dan remaja dapat dicegah sejak dini. Model ini berpotensi diterapkan secara luas mengingat pedesaan masih menjadi wilayah dominan di Indonesia.

Pendahuluan

Permasalahan degradasi moral anak dan remaja seperti penyalahgunaan narkoba, *free sex*, *bullying*, bolos sekolah, minum-minuman keras, menonton film porno, mencuri, dan juga tawuran sering ditemukan di pedesaan (Een et al. 2020). Tidak hanya itu, interaksi remaja dalam dunia digital yang bersifat lebih terbuka menjadi alasan meningkatnya kasus *cyberbullying* (Karina et al. 2013).

Hasil penelitian sebelumnya oleh Hastuti et al. (2016) membangun model harmonisasi peran antara keluarga dan sekolah untuk meningkatkan kualitas karakter dan perilaku. Penelitian yang dilakukan ini diarahkan untuk mengembangkan model pendidikan karakter anak di wilayah pedesaan mulai dari jenjang PAUD, SD, SMP dan SMA yang berbasis *Family and School Partnership*. Penyusunan *Policy Brief* ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan Hastuti dan Alfiasari (2015-2017) yang mengkaji pengaruh peran keluarga dan sekolah dalam pengembangan karakter anak; yang dilakukan di Desa Ciasihan dan Desa Ciasmara, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, melibatkan 400 keluarga beserta anaknya, dengan jumlah masing-masing 100 anak di setiap jenjang pendidikan dari PAUD hingga SMA/setara.

Dalam konteks kemitraan keluarga dan sekolah di pedesaan, iklim sekolah sangat memengaruhi kualitas karakter anak dan bahwa keterlibatan orang tua masih rendah dalam mengembangkan karakter anak. Oleh karena itu, sekolah di pedesaan harus menjadi *leading institution* untuk menggerakkan sekolah, keluarga, dan masyarakat secara holistik dan kolaboratif guna mengembangkan karakter anak dengan meningkatkan keterlibatan orang tua.

Pembahasan

1. Meningkatnya Perilaku Antisosial di Kalangan Remaja

Perilaku antisosial adalah gangguan kepribadian yang dicirikan dengan perilaku yang

melewati batas-batas norma sosial, berbohong, impulsif, agresif, tidak bertanggung jawab, suka menyakiti orang lain, dan tidak memiliki rasa menyesal ketika berbuat salah (Astuti 2022).

Di era teknologi ini, perilaku antisosial *cyberbullying* meningkat di kalangan remaja. UNICEF (2020) menyatakan bahwa 41% anak usia 15 tahun mengalami *bullying* setidaknya sebulan sekali. Sebanyak 45% anak usia 14-24 tahun pernah mengalami *cyberbullying*. Selain *cyberbullying*, data dari KPAI (2020) menunjukkan pelaku tawuran pelajar dan pelaku kekerasan *bullying* juga mengalami peningkatan yang signifikan sejak tahun 2015-2020, dari 538 menjadi 1451 kasus.

Perilaku antisosial lainnya yang marak dilakukan oleh remaja adalah penyalahgunaan zat berbahaya penyalahgunaan zat berbahaya. Lebih dari 55,5% remaja laki-laki usia 15-19 tahun mengonsumsi tembakau setiap hari (UNICEF 2020).

Permasalahan perilaku antisosial di kalangan remaja disebabkan oleh dua faktor yakni faktor keluarga dan luar keluarga (sekolah dan lingkungan) (Hastuti et al. 2013).

2. Faktor- Faktor Menurunnya Karakter Dwiasas Remaja: Sopan Santun dan Tekun

Karakter dwiasas remaja terdiri dari karakter sopan santun dan tekun. Sopan santun adalah sekumpulan nilai baik yang didasarkan pada rasa menghargai diri sendiri, orang lain, serta lingkungan dan ditunjukkan dengan perilaku (Hastuti et al. 2017). Perilaku sopan santun salah satunya dipengaruhi oleh bimbingan orang tua tentang norma sosial serta memberikan contoh bagaimana menerapkannya (Suryani 2017).

Karakter tekun dapat mendorong perilaku rajin, kerja keras, dan pantang menyerah agar menjadi individu bertanggungjawab saat dewasa. Pencapaian anak di masa usia sekolah dan kesuksesan berkarir juga berkaitan erat dengan karakter tekun anak (Hernández et al. 2020).

Namun, perkembangan teknologi saat ini berpotensi mengalihkan fokus anak dengan menghabiskan waktu bermain media sosial dibandingkan belajar. Fenomena *flexing* misalnya, yaitu perilaku memamerkan yang dimiliki secara mencolok oleh *public figure* juga berpotensi menggiring gaya hidup remaja menjadi hedonis, materialistis, konsumtif, dan berkeinginan menjadi *crazy rich* dengan mudah.

Penggunaan media sosial, pengaruh orang tua, dan teman sebaya dapat meningkatkan perilaku *bullying* anak dan remaja (Simpson et al. 2015; Karina et al. 2013). Dengan demikian, pembentukan karakter dwiasas perlu melibatkan peran orang tua termasuk ayah karena dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, daya saing, kontrol diri, dan sikap positif pada anak dalam kegiatan belajarnya (Lestari 2017; Kusumawardhani et al. 2020). Oleh karenanya, diperlukan suatu model edukasi yang dapat mengurangi perilaku antisosial remaja untuk terbiasa memiliki karakter tekun dan sopan santun.

3. Peran Sekolah dalam Pembentukan Perilaku Remaja

Remaja yang melakukan perilaku berisiko berpotensi menularkan perilakunya pada remaja lain, hubungan ini dikenal sebagai sindrom *concurrent multiple health-risk behaviors* (Jessor 1991). Oleh karenanya, sekolah berperan penting dalam pembentukan perilaku remaja baik di perkotaan maupun di pedesaan (Alfiasari et al. 2016; Hastuti & Alfiasari 2015).

Sekolah dengan mayoritas siswa berperilaku dan berkarakter yang baik akan mendorong siswa lain untuk berperilaku yang sama begitupun sebaliknya, sekolah dengan mayoritas siswa memiliki perilaku risiko akan memengaruhi temannya (Loke et al. 2016), sehingga, dibutuhkan kerjasama antara kepala sekolah, guru, dan personil sekolah untuk pengawasan dan pencegahan terjadinya perilaku buruk siswa.

4. Kemitraan Holistik: Peran Keayahbundaan, Sekolah, dan Masyarakat

Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat berperan penting dalam pembentukan karakter pada anak (Lickona 1992). Dalam upaya memperbaiki karakter dwiasas di pedesaan maka kemitraan holistik atau kerjasama antara peran keayahbundaan orangtua dalam keluarga, sekolah dan masyarakat perlu dilakukan.

Di lingkungan pedesaan masih banyak ditemukan barang-barang “berbahaya” seperti rokok, minuman keras, obat terlarang yang mendorong adanya adiksi remaja. Disamping itu akses internet dan media sosial yang tidak terelakkan juga memicu terbentuknya perilaku-perilaku negatif pada anak dan remaja. Kehadiran perangkat digital menjadi salah satu alasan banyaknya anak pedesaan yang kecanduan pornografi dan *game online* yang berdampak pada munculnya perilaku seks bebas, pernikahan dini yang tidak direncanakan, dan adiksi *game online*.

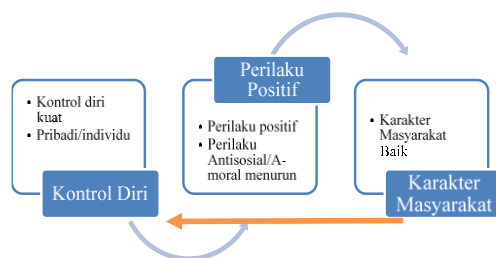
Kemudahan akses internet dan jasa warung internet di pedesaan juga menimbulkan dilemma moral. Oleh karenanya, diperlukan kemitraan yang holistik antara keluarga, sekolah dan masyarakat untuk menertibkan ekonomi pedesaan dan ketegasan aparatur terkait penyediaan akses internet untuk anak di bawah umur. Selain itu, kemitraan sekolah dan keluarga juga dibutuhkan agar terdapat peraturan penggunaan perangkat digital selama di rumah dan sekolah. Dengan melibatkan berbagai pihak ini, maka diharapkan pembentukan karakter dwiasas anak dan remaja di pedesaan akan lebih mudah terbentuk. Bila terdapat sinkronisasi peraturan sekolah di rumah dan sebaliknya bagaimana sekolah menjadi agen sosialisasi nilai kebaikan, maka karakter anak dan remaja dapat dibentuk lebih baik.

5. Model Pendidikan Dwiases Karakter: Solusi untuk Pengembangan Karakter Anak dan Remaja Pedesaan

Model Karakter Dwiases dikembangkan untuk masyarakat pedesaan yang seringkali tidak memiliki kepercayaan diri dalam mengasuh anak (Hastuti & Alfiasari 2015). Melalui model ini, diharapkan dapat disiapkan serangkaian aktivitas dengan melibatkan peran keayahbundaan dalam keluarga yang dimulai sejak dini hingga remaja. Adapun peran tersebut dapat dijalankan dengan beberapa tahapan:

1. Memberikan penguatan tentang pentingnya peran ayah dan ibu dalam pembentukan karakter.
2. Memberikan keyakinan bahwa pembentukan karakter dwiases harus dilakukan orangtua melalui kasih sayang, kelembutan, keteladanan, komunikasi dan relasi yang positif sepanjang masa kanak-kanak dan remaja.
3. Memberikan pengetahuan tentang pengasuhan optimal sesuai tahap perkembangan umurnya, beserta metode pengasuhan yang dapat dilakukan bila anak dan remaja bermasalah.

Bila hal diatas dipraktekkan, maka faktor diri anak terutama kontrol diri anak akan terbentuk. Permasalahan pada anak dan remaja juga banyak terjadi karena lingkungan pertemanan yang kurang baik. Pencegahan dapat dilakukan dengan membentuk kontrol diri yang kuat pada anak sejak dini agar terbiasa melakukan perilaku positif dan membentuk karakter yang baik. Kontrol diri yang kuat ini dapat menurunkan resiko perilaku buruk dan negatif (Gambar 1).



Gambar 1 Pengaruh kontrol diri yang kuat

Selanjutnya, melalui pembentukan kontrol diri anak yang kuat inilah maka orangtua akan terbantu karena setiap individu yang kuat kontrol dirinya akan mampu menyaring dan mengendalikan diri, emosi dan kecenderungan egosentrisme dirinya, sehingga tercegah dari perilaku negatif.

Implikasi dan Rekomendasi

Model Karakter Dwiases santun dan tekun yang dikembangkan ini, menempatkan keluarga dan sekolah sebagai institusi untuk membentuk karakter santun dan tekun pada anak. Oleh karena itu di wilayah pedesaan, sekolah perlu menjadi *leading institution* sehingga institusi sekolah mampu: (1) meningkatkan iklim sekolah yang mencakup dukungan belajar, dukungan sosial, pembelajaran sosial-emosi, rasa hormat di sekolah, aturan dan norma, hubungan antar siswa, ketiadaan kekerasan di sekolah, lingkungan fisik sekolah yang bebas kekerasan, perasaan aman, yang mampu mensosialisasikan nilai karakter santun dan ketekunan pada anak dan remaja; (2) meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran dan sebaliknya komunikasi antara pihak sekolah dan keluarga; (3) menyelenggarakan edukasi dan *sharing idea* untuk meningkatkan kapasitas pengasuhan dan perilaku penerimaan orang tua terhadap anak yang dapat meningkatkan kesantunan dan ketekunan pada anak dan remaja; dan (4) menyelenggarakan program *co-parenting* untuk meningkatkan keterampilan ayah dan bunda dalam menerapkan aneka metode sosialisasi dan strategi pengasuhan untuk membentuk karakter santun dan tekun pada anak.

Daftar Pustaka

Alfiasari A, Hastuti D, & Sarwoprasodjo S. 2016. An Integration of Family and School on Strengthening the Character of Teenager in

Indonesia: It's a Must. *Journal of Child Development Studies*, 1(1), 13-26.

Astuti D. 2021. Perilaku asertif dalam menolak ajakan penyalahgunaan narkoba ditinjau dari gender. *Empati-Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 8(2): 26-49.

Hastuti D, Alfiasari A. 2015. Sekolah sebagai leading institution dalam pendidikan karakter anak pada keluarga pedesaan berbasis *family and school partnership*. *Prosiding Seminar Hasil-Hasil PPM IPB 2015*. 1: 95-109.

Hastuti D, Alfiasari, Novita L, Arifinda NA. 2017. *Dwiasas Karakter Sopan Santun dan Tekun Untuk Guru SMP/MTs*. Bogor (ID): IPB Press.

Hernández EH, Moreno-Murcia JA, Cid L, Monteiro D, Rodrigues F. 2020. Passion or perseverance? The effect of perceived autonomy support and grit on academic performance in college students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. 17(6).

Jessor R. 1991. Risk Behavior in Adolescent : A Psychosocial Framework for Understanding and Action. *Journal of Adolescent Health*. 12: 597–605.

Karina K, Hastuti D, Alfiasari. 2013. Perilaku bullying dan karakter remaja serta kaitannya dengan karakteristik keluarga dan peer group. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*. 6(1): 20-29.

[KPAI] Komisi Perlindungan Anak Indonesia. 2020. Update Data Infografis KPAI. <https://www.kpai.go.id/publikasi/infografis/update-data-infografis-kpai-per-31-08-2020>

Kusumawardhani IS, Safitri J, & Zwagery RV. 2020. Hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan *grit* pada

peserta didik kelas Sembilan SMPN 1 Banjarbaru. *Jurnal Kognisia*, 1(2), 70-76.

Lestari TG. 2017. Pengaruh Lingkungan Pengasuhan dan Kelekatan Ayah terhadap Karakter Sopan Santun Remaja di Perdesaan [Skripsi]. Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, FEMA, IPB.

Lickona T. 1992. Character Development. *Character development in schools and beyond*. 3:141.

Loke AY, Mak YW, Wu CST. 2016. The association of peer pressure and peer affiliation with the health risk behaviors of secondary school students in Hong Kong. *Public Health*. 137:113–123.

Een E., Tagela U, & Irawan S. 2020. Jenis-Jenis Kenakalan Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Desa Merak Rejo Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 4(1), 30-42.

Simpson E, Duarte J, Faculty BB, Wright C. 2015. When Moms Say Bad Words: Family and Peer Influence on the Frequency of Swearing. *The Pegasus Review: UCF Undergraduate Research Journal*, 8(2): 1.

Suryani L. 2017. Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok. *E-Jurnal Mitra Pendidikan*, 1(1), 112-124.

[UNICEF] United Nations Children's Fund. 2020. Bullying in Indonesia: Key Facts, Solutions, and Recommendations. Jakarta: UNICEF Indonesia.

_____. Situasi Anak di Indonesia – Tren, Peluang, dan Tantangan Dalam Memenuhi Hak-Hak Anak. Jakarta: UNICEF Indonesia.



**Direktorat
Publikasi Ilmiah
dan Informasi Strategis**

Direktorat Publikasi Ilmiah dan Informasi Strategis IPB (DPIS IPB) melaksanakan tugas dalam mengkaji dan mengelola informasi terkait isu-isu strategis untuk meningkatkan peran IPB dalam kebijakan pertanian, kelautan dan biosains tropika, serta mendorong peningkatan publikasi ilmiah untuk mendukung IPB menjadi World Class University.

Direktorat Publikasi Ilmiah dan Informasi Strategis (DPIS), IPB University
Gedung LSI Lantai 1, Jl. Kamper, Kampus IPB Dramaga, Bogor - Indonesia 16680
Website: <https://dpis.ipb.ac.id>

